

PENAFSIRAN RANGKAIAN BUNYI DALAM BAHASA BIMA SEBAGAI SEBUAH SEGMENT PRANASAL HAMBAT

I Nyoman Suparsa

Universitas Mahasaraswati Denpasar
suparsa_nym@unmas.ac.id

ABSTRAK

Yang menarik dari penelitian ini untuk dilakukan adalah karena bahasa Bima itu mempunyai keunikan dalam hal rangkaian bunyi, seperti [mb], [mp], [nd], [nt], [nyj], [nyc], [ngg], dan [ngk]. Menurut peneliti terdahulu semua rangkaian bunyi itu dianggap sebagai gugus konsonan atau kluster. Peneliti sendiri tidak sependapat dengan anggapan itu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, baik di lapangan maupun dari buku-buku penelitian yang sudah ada, ternyata bahasa Bima itu mempunyai rangkaian bunyi pranasal hambat yang begitu lengkap yang belum pernah ditemukan dan ditelaah oleh peneliti sebelumnya. Menurut hemat penulis, adapun bunyi-bunyi bahasa itu, baik dilihat dari cara artikulasi maupun tempat artikulasinya adalah (1) bunyi pranasal hambat bilabial –baik yang bersuara maupun tidak bersuara ([mb], [mp]), (2) bunyi pranasal hambat apiko-alveolar –baik yang bersuara maupun tidak bersuara ([nd], [nt]), (3) bunyi pranasal hambat apiko-palatal –baik yang bersuara maupun tidak bersuara ([nyc], [nyj]), dan (4) bunyi pranasal hambat dorso-velar –baik yang bersuara maupun tidak bersuara ([ngg], [ngk]). Sehubungan dengan hal itu, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah semua rangkaian bunyi bahasa itu merupakan sebuah segmen atau rangkaian segmen (kluster)? Untuk menjawab masalah itu, maka digunakan beberapa metode. Dalam pengumpulan data digunakan metode linguistik lapangan, metode observasi, metode wawancara dibantu dengan teknik perekaman dan pencatatan, dan metode kepustakaan. Sedangkan, dalam menganalisis data digunakan metode kualitatif yang bertitik berat pada data yang ditemukan. Dan, dalam penyajian analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah di atas adalah teori fonologi yang lebih menekankan pada segmen bunyi bahasa khususnya adalah bunyi segmental. Segmen bunyi adalah bunyi bahasa yang membentuk satuan-satuan, seperti kata. Bunyi segmental itu adalah bunyi bahasa yang dapat disegmen-segmenkan dari satuan-satuan bahasa, baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Segmen bunyi bahasa dapat berupa vokoid dan kontoid. Terdapat empat hal yang harus diperhatikan jika menetapkan suatu rangkaian bunyi bahasa sebagai sebuah segmen atau tidak, yaitu (1) mencari rangkaian bunyi yang mencurigakan sebagai sebuah segmen atau tidak, (2) mencari pola kata yang jelas agar tidak bersifat silabis, (3) menganalisis rangkaian bunyi yang mencurigakan berdasarkan pola kata yang jelas itu, dan (4) secara fonemis mencari kata-kata yang berpasangan minimal yang mengandung rangkaian bunyi yang dicurigai sebagai sebuah segmen atau tidak. Dan, sebagai temuan baru, bahwa bahasa Bima tidak mengenal vokoid [ə] sehingga tidak mungkin kontoid nasal, trill, dan lateral berubah menjadi suku kata yang baru. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ternyata rangkaian bunyi ([mb], [mp], [nd], [nt], [nyc], [nyj], [ngg], dan [ngk]) sebagai sebuah segmen, yaitu [ᵐb], [ᵐp], [ᵐd], [ᵐt], [ᵐɟ], [ᵐʃ], [ᵐg] dan [ᵐk]. Sebagai contoh: <mbora> *[ᵐbora] [ᵐbora] ‘menghilang’, <imbi> *[iᵐbi] [iᵐbi] ‘percaya’, <mpa> *[ᵐpa] [ᵐpa] ‘hanya’, <umpu> *[uᵐpu] [uᵐpu] ‘siput’, <ndu> *[ᵐndu] [ᵐdu] ‘impian’, <panja> *[paᵐnyja] [paᵐɟa] ‘pepaya’, <ncimi> *[ᵐnycimi] [ᵐɲimi] ‘tenggelam’, <inca> [iᵐnyca] [iᵐɲa] ‘termuat’, <nggendi> *[ᵐnggeᵐndi] [ᵐgeᵐdi] ‘batu’, <ntara> *[ᵐntara] [ᵐtara] ‘bintang’, <manta> *[maᵐnta] [maᵐta] ‘puas’, <monggo> *[moᵐnggo] [moᵐgo] ‘salam’, <mangke> *[maᵐngke] [maᵐke] ‘menanduk’.

Kata kunci: penafsiran, rangkaian, bunyi bahasa, segmen, pranasal hambat

ABSTRACT

What makes this research interesting is that the Bima language has unique sound sequences, such as [mb], [mp], [nd], [nt], [nyj], [nyc], [ngg], and [ngk]. According to previous researchers, all of these sound sequences are considered consonant clusters. The researcher himself disagrees with this assumption. Based on observations conducted in the field and from existing research books, it appears that the Bima language has a complete set of prenasal obstruent sound sequences that have never been discovered or studied by previous researchers. In the author's opinion, the sounds of the language, both in terms of articulation and place of articulation, are (1) bilabial nasal stops –both voiced and voiceless ([mb], [mp]), (2) apico-alveolar nasal stops – both voiced and voiceless ([nd], [nt]), (3) apico-palatal nasal stops – both voiced and unvoiced ([nyc], [nyj]), and (4) dorso-velar nasal stops – both voiced and unvoiced ([ngg], [ngk]). In relation to this, the question addressed in this study is whether all language sound sequences constitute a single segment or a sequence of segments (clusters). To address this issue, several methods were employed. Data collection utilised field linguistics, observation, interviews assisted by recording and note-taking techniques, and literature review. Data analysis employed qualitative methods that focused on the data found. Qualitative descriptive methods were used to present the data analysis. The theory used to analyse the above problem is phonological theory, which places greater emphasis on language sound segments, specifically segmental sounds. Sound segments are language sounds that form units, such as words. Segmental sounds are language sounds that can be segmented from language units, whether in the form of words, phrases,

clauses, or sentences. Language sound segments can be vowels and consonants. There are four things to consider when determining whether a sequence of sounds in a language constitutes a segment or not, namely (1) identifying sequences of sounds that are suspected to be segments or not, (2) identifying clear word patterns so as not to be syllabic, (3) analysing the suspicious sound sequence based on the clear word pattern, and (4) phonemically searching for minimal pairs of words that contain the suspected sound sequence as a segment or not. And, as a new finding, the Bima language does not recognise the vowel [ə], so it is impossible for nasal, trill and lateral consonants to change into new syllables. Based on the data analysis, it turns out that the sound sequences ([mb], [mp], [nd], [nt], [nyc], [nyj], [ngg], and [ngk] as a segment, namely [ʱb], [ʱp], [ʱd], [ʱt], [ʱɟ], [ʱʃ], [ʱg] and [ʱk]. For example: <mbora> *[ʱmbora] [ʱbora] 'to disappear', <imbi> *[iʱmbi] [iʱbi] 'to believe', <mpa> *[ʱmpa] [ʱpa] 'only', <umpu> *[uʱmpu] [uʱpu] 'nail', <ndu> *[ʱndu] [ʱdu] 'dream', <panja> *[paʱnyja] [paʱɟa] 'papaya', <ncimi> *[ʱnycimi] [ʱɟimi] 'sink', <inca> [iʱnyca] [iʱɟa] 'contained', <nggendi> *[ʱnggeɳdi] [ʱgeɳdi] 'stone', <ntara> *[ʱɳtara] [ʱtara] 'star', <manta> *[maʱnta] [maʱta] 'satisfied', <monggo> *[moʱnggo] [moʱgo] 'greetings', <mangke> *[maʱngke] [maʱke] 'to bow'.

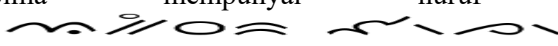
Keywords: interpretation, sequence, speech sounds, segments, prenasal obstruction

PENDAHULUAN

Bahasa Bima yang sering disebut dengan bahasa Nggahi Mbojo dipergunakan oleh suku bangsa Bima di Kabupaten Bima, Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di samping itu, bahasa Bima juga dipergunakan oleh suku bangsa Bima (suku Mbojo) yang bertempat tinggal di beberapa wilayah, seperti Kabupaten Sumbawa, Pulau Lombok, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Khusus di NTT, bahasa Bima dituturkan oleh masyarakat di daerah Reo, Pota, dan Manggarai. Jumlah penutur bahasa Bima sekitar 1.230.000 (2022).



Gambar 1. Lokasi penggunaan bahasa Bima di Kabupaten Bima dan sekitarnya [Wikipedia](#)

Menurut The Summer Institute of Linguistics (SIL) Ethnologue bahasa Bima dikategorikan sebagai **C6a Vigorous**, artinya bahasa ini masih dituturkan dan digunakan oleh sebagian wilayah di pulau Sumbawa dan sekitarnya. Artinya, bahwa bahasa Bima masih dipergunakan oleh para penuturnya. Bahasa Bima mempunyai huruf atau aksara mbojo, seperti  [Wikipedia](#).

Penelitian terhadap bahasa Bima telah banyak dilakukan, antara lain Kamus Bima Indonesia yang disusun oleh Mansyur Ismail, Muhidin Azis, M.Saleh Yakub, M. Taufik H, dan Kasim Usman pada tahun 1985 yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping itu, aspek fonologi bahasa Bima juga telah diteliti dengan judul Fonologi Bahasa Bima pada tahun 1996 oleh I Wayan Tama, I Nengah Sukayana, Ni Luh Partami, Hamidsyukrie Z.M dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa banyak kelemahan yang ditemukan pada hasil penelitian ini.

Bahasa Bima mempunyai keunikan tersendiri. Menurut I Wayan Tama, dan Kawan-kawan dalam bahasa Bima ada rangkaian bunyi yang secara fonetis terdiri atas dua bunyi yang disebut dengan gugus konsonan atau kluster, yaitu [mp], [mb], [nt], [nd], [ɲc], [ɲj], [ɲk], [ɲg]. Namun, menurut peneliti, rangkaian bunyi itu bukanlah gugus konsonan melainkan sebagai sebuah segmen fonologis yaitu [ʱb], [ʱp], [ʱd], [ʱt], [ʱɟ], [ʱʃ], [ʱg], [ʱk].

Sehubungan dengan hal di atas, maka yang menjadi masalah adalah apakah rangkaian bunyi atau gugus bunyi konsonan [mp], [mb], [nt], [nd], [ŋc], [ŋj], [ŋk], [ŋg] terdiri atas sebuah segmen ([^mb], [^mp], [ⁿd], [ⁿt], [ⁿdʒ], [ⁿʃ], [^ŋg], [^ŋk]) ataukah lebih [mb], [mp], [nd], [nt], [ndʒ], [nʃ], [ŋg], [ŋk]?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab atau mendeskripsikan hal-hal yang menjadi masalah yaitu bahwa bahasa Bima terdiri atas rangkaian bunyi (gugus) ataukah terdiri atas sebuah segmen. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai pendokumentasian dan pelestarian bahasa Bima agar tidak punah dari keberadaan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat penutur bahasa Bima.

1. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menuntun mengatasi masalah penelitian ini adalah teori Fonologi, khususnya yang berkaitan dengan segmen bunyi dalam hal ini bunyi segmental dan bukan bunyi suprasegmental. Bunyi bahasa (*speech sound*) adalah satuan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat ucap (*organs of speech*) dan diamati dalam fonetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem (Kridalaksana, 2008:38). Seperti dikatakan di atas, bahwa bunyi bahasa itu ada dua jenis, yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi bahasa segmental adalah bunyi-bunyi bahasa yang dapat disegmen-segmenkan atau diruas-ruaskan, misalnya antara lain [b] dan [p]. Sebaliknya, bunyi bahasa suprasegmental adalah bunyi-bunyi bahasa yang tidak dapat disegmen-segmenkan karena bunyi-bunyi suprasegmental itu menyatu dengan bunyi segmen itu sendiri. Bunyi suprasegmental itu terdiri atas nada, tempo, dan tekanan.

Berdasarkan penelitian I Wayan Tama, dkk., bahasa Bima mempunyai ciri cara artikulasi, yaitu hambat, implusif, nasal, afrikat, frikatif, trill, dan lateral (1996:16—26). Namun, yang menjadi objek penelitian ini yaitu pranasal hambat tidak ditemukan dalam penelitian Tama, dkk. karena mereka menganggap bunyi pranasal hambat itu ([^mb], [^mp], [ⁿd], [ⁿt], [ⁿdʒ], [ⁿʃ], [^ŋg], [^ŋk]) sebagai gugus konsonan, yaitu [mb], [mp], [nd], [nt], [ndʒ], [nʃ], [ŋg], [ŋk]

Bunyi pranasal hambat (*prenasalized stops*) adalah bunyi bahasa konsonan hambat yang diawali oleh konsonan nasal yang durasi waktunya sangat singkat dan sesegera mungkin diikuti oleh bunyi konsonan hambat dengan tempat artikulasi yang sama. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat para pakar linguistik yang mengatakan bahwa dalam banyak bahasa, bunyi hambat prenasalisasi berperilaku sebagai segmen tunggal, dengan awal nasal yang singkat diikuti secara langsung oleh penutupan hambat oral. Secara fonologis, mereka diklasifikasikan sebagai bunyi hambat daripada sebagai kluster nasal + hambat (Ladefoged dan Maddieson 1996:146—152; lihat juga Hualde, 2005:22—24; lihat juga Catford, 1988:92-95). Apabila tempatnya bilabial maka bilabial, jika tempatnya apiko-alveolar maka apiko-alveolar, jika tempatnya apiko-palatal maka apiko-palatal dan jika tempatnya dorso-velar maka tempatnya juga dorso-velar. Segmen merupakan satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu konstituen wicara atau teks (Kridalaksana, 1984:173) Misalnya, kata <pada> dalam bahasa Indonesia mempunyai empat segmen bunyi, yaitu [p], [a], [d], [a] (Suparsa, 2008:99). Sedangkan, gugus konsonan (kluster) adalah rangkaian atau deretan dua bunyi konsonan atau lebih yang letaknya berdampingan dalam satu suku kata yang sama tanpa disela bunyi vokal (Linda, 1998:150).

Dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara segmen dengan gugus konsonan sangat berbeda. Seperti bunyi pranasal hambat merupakan sebuah segmen, yaitu ([^mb], [^mp], [ⁿd], [ⁿt], [ⁿdʒ], [ⁿʃ], [^ŋg], [^ŋk]) dan bukan gugus konsonan seperti [mb], [mp], [nd], [nt], [ndʒ], [nʃ], [ŋg], [ŋk].

Untuk menentukan suatu bunyi sebagai sebuah atau tidak dapat dilakukan langkah-langkah berikut. (1) mencari bunyi bahasa yang mencurigakan sebagai sebuah segmen ataukah tidak, (2) mencari pola kanonik kata yang jelas yang tidak bersifat silabis, (3) menganalisis rangkaian bunyi bahasa itu berdasarkan pola kanonik kata yang jelas, dan (4) secara fonemis mencari kata-kata yang berpasangan minimal yang mengandung rangkaian bunyi yang dicurigai sebagai sebuah segmen atau tidak?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif atau fonologi deskriptif. Artinya bahwa jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan secara mendalam seperti apa adanya suatu gejala bahasa. Datanya tidak berupa angka tetapi berujud kata. Untuk menghasilkan penelitian yang baik diperlukan tiga metode, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data.

Pada saat mengumpulkan data diperlukan metode observasi —suatu metode untuk mengamati segala yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Di samping itu, digunakan juga metode wawancara

yaitu suatu metode untuk mewawancari informan dari bahasa yang diteliti. Metode yang ikut membantu pengumpulan data adalah metode kepustakaan yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan memahami buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode yang tidak kalah pentingnya dalam pengumpulan data adalah metode linguistik lapangan. Metode Linguistik lapangan adalah seperangkat prosedur yang terencana untuk memperoleh data kebahasaan secara langsung dari informan atau penutur asli bahasa yang diteliti, dengan tujuan mendeskripsikan bahasa sebagaimana dipakai dalam komunitasnya. Di samping itu melibatkan teknik pengumpulan data bahasa langsung dari penutur dalam konteks alami mereka, termasuk elisitasi, perekaman, dan interaksi sosial yang direncanakan sebagai bagian dari deskripsi bahasa (Bowerman, 2008: 1—10). Meakins, (2018:5—11) berpendapat bahwa kerja linguistik lapangan meliputi prosedur terencana untuk memperoleh data kebahasaan dari penutur asli melalui pendekatan interaktif dan sistematis.

Pada saat analisis data digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan analisis yang menekankan penafsiran data secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks terjadinya data, sehingga peneliti dapat memahami makna, kecenderungan, serta keterkaitan antargejala yang muncul dalam data nonangka, seperti hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Analisis ini tidak bertumpu pada perhitungan statistik, melainkan pada proses penafsiran, pengelompokan tema, serta pemaknaan data sesuai dengan konteks sosial dan fenomena yang diteliti (Pickard, 2018).

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode untuk menyajikan hasil analisis seperti apa adanya secara rinci tanpa menggunakan data numerik seperti kata-kata, ungkapan, dan lain-lain (Maleong, 2000:4—8).

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut,

- (1) Mencari rangkaian bunyi bahasa yang mencurigakan, apakah sebagai sebuah segmen ataukah rangkaian segmen atau gugus konsonan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada delapan rangkaian bunyi bahasa yang patut dicurigai, yaitu
 - (a) Rangkaian bunyi nasal dan hambat bersuara [mb] sebagai contoh:
 - <mboto> ‘banyak’, <tombo> ‘menambah’
 - (b) Rangkaian bunyi nasal dan hambat tidak bersuara <mp> sebagai contoh:
 - <mpoa> ‘hanya’, <mpeke> ‘kurus’
 - (c) Rangkaian bunyi nasal dan apiko-alveolar bersuara <nd> sebagai contoh:
 - <nggenda> ‘melengkung ke depan’, <ando> ‘bukanlah’
 - (d) Rangkaian bunyi nasal dan apiko-alveolar tidak bersuara <nt> sebagai contoh:
 - <ntara> ‘bintang’, <manta> ‘puas’
 - (e) Rangkaian bunyi nasal dan apiko-palatal bersuara <nyj> sebagai contoh:
 - <anjo> ‘bagian depan perahu layar’, <panja> ‘pepaya’
 - (f) Rangkaian bunyi nasal dan apiko-palatal tidak bersuara <nyc> sebagai contoh:
 - <ncobe> ‘pecah sedikit’, <manca> ‘adik perempuan ayah’
 - (g) Rangkaian bunyi nasal dan dorso-velar bersuara <ngg> sebagai contoh:
 - <nggenda> ‘melengkung ke depan’, <nangga> ‘nakal’,
 - (h) Rangkaian bunyi nasal dan dorso-velar tidak bersuara <ngk> sebagai contoh:
 - <mangke> ‘menanduk’, <tangke> ‘pura-pura’

Itulah delapan rangkaian bunyi yang mencurigakan

- (2) Mencari pola kanonik kata yang jelas. Artinya, bahwa segmen-segmen bunyi yang membangun kata itu tidak bersifat silabis atau membentuk suku kata yang baru. Bunyi-bunyi yang bersifat silabis itu adalah kontoid nasal ([m, n, ŋ]), bunyi trill ([r]), bunyi lateral ([l]), vokoid [i], dan vokoid [u]. Sebagai contoh kata yang mengandung bunyi bersifat silabis adalah <mboto> [əmboto] ‘banyak’, <mpoa> [əmpoa] ‘hanya’, <ando> [aəndo] ‘bukanlah’, <ntara> [əntara]

‘bintang’, <panja> [paɲdʒa] ‘pepaya’, <ncobe> [ɲɔfobe] ‘pecah sedikit’, <nangga> [naŋga] ‘nakal’, dan <tangke> [taŋke] ‘pura-pura’, <miri> [əmiʔəri] ‘teruyung-uyung’, <mila> [əmiʔəla] ‘buluh’, dan <birua> [biʔəruʷa] ‘beruang’. Oleh karena itu, peneliti yang harus menghindari bunyi-bunyi bahasa di atas dalam mencari pola kanonik kata yang jelas. Adapun contoh pola kanonik kata yang jelas adalah sebagai berikut.

- (a) Yang berpola kanonik kata KV.KV ([sil][+sil].[sil][+sil]) contoh: <bede> [bede] ‘menggerutu’
 - (b) Yang berpola kanonik kata V.KV contoh: <ato> [ato] ‘mengatur’
- (3) Menganalisis rangkaian bunyi yang mencurigakan berdasarkan pola kata yang jelas itu, Dengan mengacu kepada pola kanonik kata yang jelas, maka dapat dijelaskan rangkaian bunyi yang disebut dengan kluster itu merupakan sebuah segmen.
- (a) Rangkaian bunyi nasal dan hambat bilabial bersuara [mb]
Berdasarkan pola kanonik kata yang jelas yaitu KV.KV maka rangkaian bunyi <mb> pada kata <mboto> ‘banyak’ dan <tombo> ‘menambah’ merupakan sebuah segmen [mb] yaitu <mboto> [mb.to] bukan [mbo.to] ‘banyak’ dan <tombo> [to.mbo] bukan [tom.bo] ‘menambah’
 - (b) Rangkaian bunyi nasal dan hambat bilabial tidak bersuara [mp]
Berdasarkan pola kanonik kata yang jelas yaitu KV.KV maka rangkaian bunyi [mp] pada kata <mpoa> ‘hanya’, <mpeke> ‘kurus’ merupakan sebuah segmen [mp], yaitu <mpoa> [mpo.a] bukan [mpo.a] ‘hanya’ dan <mpeke> [mpe.ke] bukan [mpe.ke] <mpeke> ‘kurus’
 - (c) Rangkaian bunyi nasal dan apiko-alveolar bersuara <nd>
Berdasarkan pola kanonik kata yang jelas yaitu KV.KV dan V.KV maka rangkaian bunyi [nd] pada kata <nggenda> ‘melengkung ke depan’, <ando> ‘bukanlah’ merupakan sebuah segmen [nd] yaitu <nggenda> [nge.nda] bukan [nggen.da] ‘melengkung ke depan’ dan <ando> [a.ndo] bukan [an.do] ‘bukanlah’
 - (d) Rangkaian bunyi nasal dan apiko-alveolar tidak bersuara <nt>
Berdasarkan pola kanonik kata yang jelas yaitu KV.KV maka rangkaian bunyi [nt] pada kata <ntara> ‘bintang’, <manta> ‘puas’ merupakan sebuah segmen [nt] yaitu <ntara> [nta.ra] bukan [nta.ra] ‘bintang’ dan <manta> [ma.nta] bukan [man.ta] ‘puas’
 - (e) Rangkaian bunyi nasal dan apiko-palatal bersuara <nyj>
Berdasarkan pola kanonik kata yang jelas, yaitu KV.KV dan V.KV maka rangkaian bunyi [nyj] pada kata <anjo> ‘bagian depan perahu layar’, <panja> ‘pepaya’ merupakan sebuah segmen [nyj] yaitu <anjo> [a.nyj] bukan [a.nyj] ‘bagian depan perahu layar’, <panja> [pa.nyj] bukan [pa.nyj] ‘pepaya’
 - (f) Rangkaian bunyi nasal dan apiko-palatal tidak bersuara <nyc>
Berdasarkan pola kanonik kata yang jelas yaitu KV.KV maka rangkaian bunyi [nyc] pada kata <ncobe> ‘pecah sedikit’, <manca> ‘adik perempuan ayah’ merupakan sebuah segmen [nyc] yaitu <ncobe> [nyfo.be] bukan [nyfo.be] ‘pecah sedikit’, <manca> ‘adik perempuan ayah’
 - (g) Rangkaian bunyi nasal dan dorso-velar bersuara <ngg>
Berdasarkan pola kanonik kata yang jelas yaitu KV.KV maka rangkaian bunyi [ngg] pada kata <nggenda> ‘melengkung ke depan’, <nangga> ‘nakal’ merupakan sebuah segmen [ngg] yaitu <nggenda> [nge.nda] bukan [nge.nda] ‘melengkung ke depan’, <nangga> [na.nga] bukan [na.nga] ‘nakal’
 - (h) Rangkaian bunyi nasal dan dorso-velar tidak bersuara <ngk>
Berdasarkan pola kanonik kata yang jelas yaitu KV.KV maka rangkaian bunyi [ngk] pada kata <mangke> ‘menanduk’, <tangke> ‘pura-pura’ merupakan sebuah segmen [ngk] yaitu <mangke> [ma.ngk] bukan [ma.ngk] ‘menanduk’, <tangke> [ta.ngk] bukan [ta.ngk] ‘pura-pura’

4. Secara fonemis mencari kata-kata yang berpasangan minimal yang mengandung rangkaian bunyi yang dicurigai sebagai sebuah segmen atau tidak.
Adapun pasangan minimal yang mengandung rangkaian bunyi yang dicurigai sebagai sebuah segmen atau tidak adalah sebagai berikut.
- (a) [ʰb] ~ [b]

Contoh:

<mbora> [ʰbora] 'menghilang' ~ <bora> [bora] 'kendaraan'

<mboro> [ʰboro] 'bertunas' ~ <boro> [boro] 'tidak beraturan'

<mboto> [ʰboto] 'banyak' ~ <boto> [boto] 'botol'

<imi> [imi] 'mengulum' ~ <imbi> [iʰbi] 'percaya'

Berdasarkan pasangan bunyi pada data di atas, maka pasangan bunyi [ʰb] ~ [b] merupakan dua fonem yang berbeda karena pasangan bunyi itu dapat membedakan arti kata, yaitu /ʰb/ ~ /b/

- (b) [ʰb] ~ [mp]

Contoh:

<umbu> [uʰbu] 'menimbun' ~ <umpu> [uʰpu] 'siput'

<mbao> [ʰbao] 'tergores sedikit' ~ <mpao> [mpao] 'parau'

<mboa> [ʰboa] 'mengayunkan kepala' ~ <mpoa> [mpoa] 'hanya'

<tombo> [toʰbo] 'menambah' ~ <tompo> [toʰpo] 'membajak sawah'

Berdasarkan pasangan bunyi pada data di atas, maka pasangan bunyi [ʰb] ~ [mp] merupakan dua fonem yang berbeda karena pasangan bunyi itu dapat membedakan arti kata, yaitu /ʰb/ ~ /mp/

- (c) [ʰd] ~ [d]

Contoh:

<ndara> [ʰdara] 'muda' ~ <dara> [dara] 'burung dara'

<ndama> [ʰdama] 'berulang lama' ~ <dama> [dama] 'damar'

Berdasarkan pasangan bunyi pada data di atas, maka pasangan bunyi [ʰd] ~ [d] merupakan dua fonem yang berbeda karena pasangan bunyi itu dapat membedakan arti kata, yaitu /ʰd/ ~ /d/

- (d) [ʰd] ~ [ʰt]

Contoh:

<tundu> [tuʰdu] 'memanggul' ~ <tuntu> [tuʰtu] 'gemuk'

Berdasarkan pasangan bunyi pada data di atas, maka pasangan bunyi [ʰd] ~ [ʰt] merupakan dua fonem yang berbeda karena pasangan bunyi itu dapat membedakan arti kata, yaitu /ʰd/ ~ /ʰt/

- (e) [ʰt] ~ [t]

Contoh:

<manta> [maʰta] 'puas' ~ <mata> [mata] 'permata'

Berdasarkan pasangan bunyi pada data di atas, maka pasangan bunyi [ʰt] ~ [t] merupakan dua fonem yang berbeda karena pasangan bunyi itu dapat membedakan arti kata, yaitu /ʰt/ ~ /t/

(f) [ʰdʒ] ~ [dʒ]

<panja> [paʰdʒa] 'pepaya' ~ <paja> [padʒa] 'tudung nasi'

Berdasarkan pasangan bunyi pada data di atas, maka pasangan bunyi [ʰdʒ] ~ [dʒ] merupakan dua fonem yang berbeda karena pasangan bunyi itu dapat membedakan arti kata, yaitu /ʰdʒ/ ~ /dʒ/

(g) [ʰtʃ] ~ [tʃ]

Contoh:

<inci> [iʰtʃi] 'menyingsingkan' ~ <ici> [itʃi] 'gerangan'

<inca> [iʰtʃa] 'termuat' ~ <ica> [itʃa] 'mencoba'

Berdasarkan pasangan bunyi pada data di atas, maka pasangan bunyi [ʰtʃ] ~ [tʃ] merupakan dua fonem yang berbeda karena pasangan bunyi itu dapat membedakan arti kata, yaitu /ʰtʃ/ ~ /tʃ/

(h) [ʰg] ~ [g]

Contoh: '

<nangga> [naʰga] 'nakal' ~ <naga> [naga] 'naga'

Berdasarkan pasangan bunyi pada data di atas, maka pasangan bunyi [ʰg] ~ [g] merupakan dua fonem yang berbeda karena pasangan bunyi itu dapat membedakan arti kata, yaitu /ʰg/ ~ /g/

(i) [ʰk] ~ [k]

Contoh:

<bangka> [baʰka] 'subang' ~ <baka> [baka] 'seruan'

Berdasarkan pasangan bunyi pada data di atas, maka pasangan bunyi [ʰk] ~ [k] merupakan dua fonem yang berbeda karena pasangan bunyi itu dapat membedakan arti kata, yaitu /ʰk/ ~ /k/

(j) [ʰŋ] ~ [ŋ]

Contoh: <tongko> [toʰko] 'menutup' ~ <tonggo> [toŋgo] 'tutupbakul'

5. Hal yang sebagai temuan baru adalah, bahwa bahasa Bima tidak mengenal adanya bunyi vokal (vokoid) [ə]. Oleh karena itu, tidak mungkin bunyi-bunyi yang bersifat silabis, seperti bunyi nasal, trill, dan lateral berubah menjadi suku kata baru. Contoh:

<mboro> [mbo.ro] 'bertunas' tidak berubah menjadi [əm.bo.ro]

<mpa> [mpa] 'hanya' tidak berubah menjadi [əm.pa]

<umpu> [u.mpu] 'siput' tidak berubah menjadi [u.əm.pu]

<ndu> [ndu] 'impian' tidak berubah menjadi [ən.du]

<nggendi> [ŋge.ɳdi] 'batu' tidak berubah menjadi [əŋg.ge.ən.di]

<ntari> [nta.ri] 'ikatan beruntai' tidak berubah menjadi [ən.ta.ri]

<mbanta> [mba.ɳta] 'juling' tidak berubah menjadi [əm.ba.ən.ta]

<monggo> [mo.ŋgo] 'salam' tidak berubah menjadi [mo.əŋg.go]

<mangke> [ma.ŋke] 'menanduk' tidak berubah menjadi [ma.əŋg.ke]

<anjo> [a.ʰdʒo] 'bagian depan perahu layar' tidak berubah menjadi [a.əŋ.dʒo]

<ncundu> [ŋfu.ɳdu] 'mengadu' tidak berubah menjadi [əŋ.fu.ən.du]

<mila> [mi.la] 'buluh' tidak berubah menjadi [əm.i.ʰə.la]

<mpara> [mpa.ra] 'maka' tidak berubah menjadi [əm.pa.ə.ra]

Data ini semakin mendukung jika rangkaian bunyi atau gugus konsonan (kluster) merupakan sebuah segmen bunyi.

Dengan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa rangkaian bunyi nasal dan hambat bilabial [mb], [mp], nasal dan apiko-alveolar [nd], [nt]), nasal apiko-palatal [ndʒ], [ntʃ]), dan dorso-velar [ŋg], [ŋk]) merupakan sebuah segmen pranasal hambat bilabial ([^mb], [^mp], pranasal apiko-alveolar ([ⁿd], [ⁿt]), pranasal apiko-palatal ([ⁿdʒ], [ⁿtʃ]), dan pranasal dorso-velar ([^ŋg] [^ŋk]).

Perhatikanlah Bagan Kontoid berikut.

Tempat Artikulasi		Bilabial		Apiko-alveolar		Apiko-palatal		Dorso-velar	
Cara Artikulasi	Pranasal hambat	^m b	^m p	ⁿ d	ⁿ t	ⁿ dʒ	ⁿ tʃ	^ŋ g	^ŋ k

4. DISKUSI

Bertitik tolak pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Wayan Tama, dkk. dengan judul Fonologi Bahasa Bima, bahwa mereka menyebutkan adanya rangkaian dua bunyi yang berada dalam satu katayang disebut dengan gugus konsonan (kluster). Gugus konsonan itu adalah nasal dan hambat bilabial [mp], [mb], nasal dan apiko-alveolar [nt], [nd], nasal apiko-palatal [ŋc], [ŋj], dan nasal dorso-velar [ŋk], [ŋg].

Namun, menurut peneliti, rangkaian bunyi itu bukanlah gugus konsonan melainkan sebagai sebuah segmen fonologis yang berada pada posisi cara artikulasi yang berbeda yaitu dari nasal menjadi pranasal hambat, yaitu (1) pranasal hambat bilabial [^mb], [^mp], (2) pranasal hambat apiko-alveolar [ⁿd], [ⁿt], (3) pranasal hambat apiko-palatal [ⁿdʒ], [ⁿtʃ], dan (4) pranasal hambat dorso-velar [^ŋg], [^ŋk]. Yang memperkuat lagi rangkaian bunyi itu tidak sebagai gugus bunyi kontoid melainkan sebagai sebuah segmen adalah bahwa bahasa Bima tidak mengenal vokoid [ə] Perbedaan pendapat ini wajar terjadi, karena kajian teori yang digunakan dan data yang ditemukan pada saat itu terbatas.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa Bima tidak mengenal adanya rangkaian bunyi nasal dan hambat bilabial [mb], [mp], nasal dan apiko-alveolar [nd], [nt]), nasal dan apiko-palatal [ndʒ], [ntʃ]), dan nasal dan dorso-velar [ŋg], [ŋk]) melainkan sebagai sebuah segmen pranasal hambat bilabial ([^mb], [^mp], pranasal apiko-alveolar ([ⁿd], [ⁿt]), pranasal apiko-palatal ([ⁿdʒ], [ⁿtʃ]), dan pranasal dorso-velar ([^ŋg] [^ŋk]). Hal ini didasarkan kepada (1) mencari rangkaian bunyi yang mencurigakan sebagai sebuah segmen atau tidak, (2) mencari pola kata yang jelas agar tidak bersifat silabis, (3) menganalisis rangkaian bunyi yang mencurigakan berdasarkan pola kata yang jelas itu, dan (4) secara fonemis mencari kata-kata yang berpasangan minimal yang mengandung rangkaian bunyi yang dicurigai sebagai sebuah segmen atau tidak. Dan, sebagai temuan baru, bahwa bahasa Bima tidak mengenal vokoid [ə] sehingga tidak mungkin kontoid nasal, trill, dan lateral berubah menjadi suku kata yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowern, Claire. 2008. *Linguistic Fieldwork: A Practical Guide*. Basingstoke, Hampshire [England]; New York, NY: Palgrave Macmillan: Houndmills,
- Catford, J.C. 1988. *A Practical Introduction to Phonetics*. Oxford: Clarendon Press. Penerbit: Oxford University Press
- Chaer, A. 2015. *Linguistik Umum* (edisi banyak digunakan di Indonesia). Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. John Wiley & Sons
- Gussenhoven, Carlos & Jacobs, Haïke. 2017. *Understanding Phonology*. Routledge
- Hualde, José Ignacio. 2005. *The Sounds of Spanish*. Cambridge: Penerbit: Cambridge University Press
- Ismail, Mansyur dkk. 1985. *Kamus Bahasa Bima*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik. Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ladefoged, Peter & Ian Maddieson. 1996. *The Sounds of the World's Languages*. Penerbit: Blackwell Publishers

- Linda I. House 1998. *Introductory Phonetics and Phonology: A Workbook Approach* Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1998. ISBN: 0-8058-2068-X
- Felicity Meakins, Felicity, Jennifer Green, Myfany Turpin. 2018. *Understanding Linguistic Fieldwork*. London & New York: Routledge (Taylor & Francis Group)
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pickard, Alison J. 2018. *Research Methods in Information (Qualitative Analysis)* Cambridge (UK): Cambridge University Press
- Raimy, Eric & Cairns, Charles E. (Editor). 2015. *The Segment in Phonetics and Phonology*. Penerbit: John Wiley & Sons
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparsa, I Nyoman. 2008. "Fonologi Bahasa Rongga" *Disertasi untuk Program Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar*
- Suparsa, I Nyoman. 2023. Pola Kanonik Suku Kata dan Kata dalam Bahasa Bima. Makalah yang dipresentasikan pada *Konferensi Linguistik Tahunan (KOLITA) 23 Atma Jaya, 1—3 Juli 2025*
- Tama, I Wayan, dkk. 1996. *Fonologi Bahasa Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.